Cara Mengutip (Gaya APA):

Nadya Qonita Syahira, Septi Yulisetiani, & Karsono. (2026). Persepsi Guru Terhadap Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Motivasi Membaca Siswa. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2749-2764*. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2749-2764

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Persepsi Guru Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Menanamkan Motivasi Membaca Siswa di Sekolah Dasar

Nadya Qonita Syahira [1], Septi Yulisetiani[2], Karsono [3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: **septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id**

Dikirim : 1 Agustus
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober
DOI: https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5

Keywords:
School Literacy Movement; Teachers' perceptions; motivation to read;

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) is a program aimed at fostering a culture of literacy and motivating students to read in elementary schools. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement Program, the reading motivation of fourth-grade Class B students, and teachers' perceptions of the School Literacy Movement Program in instilling reading motivation among students at SDN Nayu Barat 1. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and open-ended questionnaires, then analyzed using the Miles and Huberman model with source triangulation and methodological triangulation. The results indicate that the School Literacy Movement Program is implemented through the stages of habituation, development, and learning. Students' reading motivation is demonstrated through their interest in reading, curiosity, engagement in reading, perceived benefits of reading, and barriers to reading. Teachers' perceptions of the School Literacy Movement Program in fostering students' reading motivation were generally positive, with 1 principal and 6 teachers holding positive perceptions, while 2 teachers held somewhat positive perceptions. These perceptions are reflected in the aspects of acceptance, understanding, and evaluation of the School Literacy Movement Program's implementation. The research findings

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

provide an overview of the implementation of the School Literacy Movement Program, students' reading motivation, and teachers' perceptions to support the strengthening of literacy programs in schools.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program nasional yang berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016) menjelaskan bahwa GLS dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pembiasaan membaca di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Mansyur et al. (2024) menyatakan bahwa GLS dilaksanakan untuk mengasah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu, Dafit & Ramadan (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan GLS bertujuan menumbuhkan minat baca dan motivasi membaca siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Maharani et al. (2023) yang menyatakan bahwa GLS tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menumbuhkan minat baca melalui pembiasaan kegiatan membaca. Oleh karena itu, pelaksanaan GLS diharapkan mampu membentuk kebiasaan membaca serta mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar.

Motivasi membaca siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. Saingo (2024) menjelaskan bahwa motivasi membaca merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela dan menikmati aktivitas tersebut sebagai bagian dari proses belajar maupun memperoleh informasi. Surya et al. (2020) menyatakan bahwa motivasi membaca tercermin dari adanya keinginan yang kuat serta keterlibatan aktif seseorang dalam kegiatan membaca. Utami et al. (2024) menjelaskan bahwa motivasi membaca berperan sebagai pendorong internal yang menentukan minat, keterlibatan, dan ketekunan siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, Amir & Dalle, (2025) menjelaskan bahwa penyediaan bahan bacaan yang menarik dapat meningkatkan motivasi membaca siswa sekaligus membantu memperluas wawasan siswa. Dengan demikian, motivasi membaca menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GLS karena mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan literasi di sekolaj.

Keberhasilan pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan guru sebagai pelaksana utama kegiatan literasi. Ellen Mada Ariani et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi GLS di sekolah dasar didukung oleh upaya guru dan sekolah dalam meningkatkan minat serta aktivitas literasi siswa. Dalam pelaksanaan GLS, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pengelola lingkungan belajar, dan evaluator yang membimbing siswa dalam berbagai kegiatan literasi (Hasni et al., 2022). Sejalan dengan itu, Khairani et al. (2025) menjelaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membiasakan kegiatan

membaca serta mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan guru menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GLS sekaligus menumbuhkan motivasi membaca siswa.

Keterlibatan guru dalam pelaksanaan GLS dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya terhadap program tersebut. Menurut Walgito (2015), persepsi merupakan proses penerimaan, pemahaman, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa. Hasbullah & Sajiman (2021) menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus yang kemudian diinterpretasikan hingga menghasilkan pemahaman dan penilaian terhadap suatu objek. Dalam konteks Program Gerakan Literasi Sekolah, cara guru memahami dan menilai program literasi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Sejalan dengan itu, Andreani & Gunansyah (2023) menyatakan bahwa persepsi merupakan respons seseorang terhadap suatu objek yang membentuk cara pandang, pemahaman, dan perilaku terhadap objek. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap program literasi akan membentuk persepsi yang memengaruhi keterlibatan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah.

SDN Nayu Barat 1 telah melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai kegiatan literasi yang melibatkan guru dan siswa. Program tersebut dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai upaya membangun budaya literasi di sekolah. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa kelas IVB masih beragam dan pemanfaatan fasilitas literasi belum optimal. Selain itu, perbedaan pengalaman guru dalam melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah setelah regrouping sekolah turut memengaruhi pelaksanaan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa perlu dilakukan.

Masalah Penelitian

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nayu Barat 1 belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal dalam menanamkan motivasi membaca siswa kelas IVB. Motivasi membaca siswa masih menunjukkan kondisi yang beragam dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi belum merata. Selain itu, keterbatasan sarana literasi dan perbedaan pemahaman guru terhadap program GLS turut memengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Keberhasilan Program Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada pemahaman dan penilaian guru terhadap program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berfokus pada persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS dalam menanamkan motivasi membaca pada siswa kelas IVB SDN Nayu Barat 1.

Keadaan Terkini Penelitian

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah telah banyak dikaji oleh para peneliti. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa program ini tidak hanya mendorong berkembangnya budaya literasi di sekolah, tetapi juga membantu meningkatkan minat serta kemampuan membaca siswa. Dafit & Ramadan (2020) menjelaskan bahwa kegiatan dalam Program

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca dan motivasi membaca siswa melalui pembiasaan membaca di sekolah. Selain itu, Husna (2022) menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca melalui GLS dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih aktif melakukan kegiatan membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa GLS memiliki peran penting dalam mendukung penguatan motivasi membaca siswa di sekolah dasar.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Nabila et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum optimal karena keterbatasan buku dan siswa belum termotivasi untuk membaca secara maksimal. Penelitian Lestari & Isnasywa (2026) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum dilakukan secara konsisten dan pemanfaatan sarana literasi di kelas masih terbatas. Selain itu, Hasni et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap tujuan dan tahapan pelaksanaan GLS menyebabkan kegiatan literasi belum berjalan maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya dipengaruhi oleh program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan persepsi guru terhadap pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Penelitian mengenai persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah juga telah dilakukan pada berbagai konteks pendidikan. Adawiyah & Gunansyah (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, Novia et al. (2025) menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap program literasi cenderung lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan literasi secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan keterlibatan guru memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Berbagai hasil penelitian tersebut menjadi landasan dalam mengkaji persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini.

Kebaruan,Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar penelitian membahas implementasi GLS, budaya literasi sekolah, dan kemampuan membaca siswa. Nabila et al. (2024) mengkaji pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang belum berjalan optimal karena keterbatasan buku dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga membahas pelaksanaan GLS di sekolah dasar. Namun, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan GLS, tetapi juga mengkaji persepsi guru serta motivasi membaca siswa dalam pelaksanaan program literasi sekolah.

Penelitian Adawiyah & Gunansyah (2018) membahas persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS. Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus kajian mengenai persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pelaksanaan GLS secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada persepsi guru dalam menanamkan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Selain itu, Rosyidah et al. (2022) meneliti persepsi guru terhadap literasi numerasi dan Sudarto et al. (2023) mengkaji persepsi guru

terhadap kelebihan dan kekurangan implementasi GLS. Penelitian tersebut sama-sama membahas persepsi guru terhadap program literasi di sekolah. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada persepsi guru dalam menanamkan motivasi membaca siswa melalui pelaksanaan GLS di kelas IVB sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Sementara itu, kajian mengenai persepsi guru dalam menanamkan motivasi membaca siswa melalui pelaksanaan GLS masih belum banyak dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang menghubungkan pelaksanaan GLS, motivasi membaca siswa, dan persepsi guru dalam satu kerangka analisis pada konteks sekolah dasar yang belum banyak diteliti secara bersamaan. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terbatas penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pelaksanaan GLS, motivasi membaca siswa, dan persepsi guru dalam satu fokus kajian sehingga aspek tersebut perlu ditelaah lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nayu Barat 1, mendeskripsikan motivasi membaca siswa kelas IVB, serta mendeskripsikan persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada konteks tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan motivasi membaca siswa kelas IVB di SDN Nayu Barat 1. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023). Fokus penelitian meliputi pelaksanaan GLS, motivasi membaca siswa, dan persepsi guru terhadap program literasi sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nayu Barat 1.

Penelitian dilaksanakan di SDN Nayu Barat 1 Surakarta pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Sekolah tersebut dipilih karena telah melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, kunjungan perpustakaan, pencatatan kosakata, dan pembuatan mading sekolah. Namun, motivasi membaca siswa kelas IVB masih menunjukkan kondisi yang beragam sehingga pelaksanaan GLS belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji persepsi guru sebagai pelaksana utama Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nayu Barat 1.

Data and Sumber Data

Data penelitian berupa informasi mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah, motivasi membaca siswa, dan persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru tim literasi, guru kelas IVB, dan siswa kelas IVB SDN Nayu Barat 1. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti program literasi sekolah, jadwal kegiatan literasi, dokumentasi kegiatan, serta data peminjaman buku perpustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru tim literasi, guru kelas IVB, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan GLS, motivasi membaca, dan persepsi guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen program literasi, serta arsip sekolah yang relevan. Selain itu, angket terbuka digunakan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi membaca siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2023).

Teknik Uji Validitas

Uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data melalui pemanfaatan berbagai sumber, metode, atau informasi lain guna membandingkan hasil data yang dikumpulkan. (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru tim literasi, guru kelas IVB, dan siswa kelas IVB. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh dapat diuji kredibilitasnya sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan terpercaya.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah, motivasi membaca siswa, dan persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

HASIL

a. Program Gerakan Literasi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Nayu Barat 1 dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahapan diwujudkan melalui berbagai program literasi yang melibatkan siswa dan guru. Temuan mengenai program-program tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Nayu Barat 1*

Tahap GLS	Program yang ditemukan
Pembiasaan	Literasi rutin hari Kamis, membaca bersama, menonton film edukatif, perpustakaan, pojok baca, dan lingkungan sekolah kaya teks
Pengembangan	Menulis hasil literasi, menjawab pertanyaan, diskusi, menceritakan kembali hasil literasi, tersedianya buku pengayaan, dan pembuatan karya literasi
Pembelajaran	Integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, dan Matematika, penggunaan sumber belajar berbasis buku, serta mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan GLS di sekolah penelitian berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas literasi. Tahap pembiasaan dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca bersama dan menonton film edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung berupa perpustakaan, pojok baca kelas, dan lingkungan sekolah kaya teks. Fasilitas tersebut tersedia sebagai sarana pendukung pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca oleh siswa masih belum optimal.

Tahap pengembangan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan tersebut meliputi menulis hasil literasi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari kegiatan literasi. Selain itu, sekolah juga menyediakan buku pengayaan dan memfasilitasi siswa untuk menghasilkan karya literasi pada kegiatan tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali dan menyampaikan hasil kegiatan literasi yang telah dilakukan. Selain itu, pemanfaatan buku pengayaan dan kegiatan pembuatan karya literasi belum dilaksanakan secara rutin.

Tahap pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai bacaan

untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, dan Matematika. Siswa membaca teks, memahami informasi, dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru juga mengaitkan isi bacaan dengan materi yang sedang dipelajari maupun kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca oleh siswa masih belum optimal.

b. Motivasi Membaca Siswa Kelas IVB

Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa kelas IVB terdiri atas beberapa kategori yang diperoleh melalui proses pengkodean data angket terbuka. Kategori-kategori tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Hasil Pengkategorian Angket Terbuka*

Kode	Kategori	Temuan
M1	Ketertarikan membaca	Senang membaca, bahagia, seru
M2	Rasa ingin tahu	Melanjutkan membaca, bertanya ke guru/teman, mencari di internet
M3	Keterlibatan membaca	Mencatat, membaca sampai selesai, mencari buku lain
M4	Manfaat membaca	Menjadi pintar, membantu mengerjakan tugas, menambah ilmu
M5	Hambatan membaca	Malas membaca (8), tidak mood (4), tidak mau membaca (3), takut (2), capek/ngantuk (2), pusing (1), bacaan terlalu panjang (1)
M6	Kecemasan membaca	Takut salah, grogi, malu, deg-degan
M7	Strategi belajar	Bertanya ke guru/teman, mencari tempat tenang, menyendiri

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa kelas IVB terdiri atas beberapa kategori, yaitu ketertarikan membaca, rasa ingin tahu, keterlibatan membaca, manfaat membaca, hambatan membaca, kecemasan membaca, dan strategi mengatasi kesulitan membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa tidak hanya ditandai oleh ketertarikan terhadap kegiatan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Data yang diperoleh menunjukkan sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca karena dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Bacaan yang paling diminati adalah buku cerita,

dongeng, komik, dan bacaan bergambar. Selain itu, rasa ingin tahu mendorong siswa untuk mencari informasi lebih lanjut melalui kegiatan membaca. Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi terlihat melalui aktivitas membaca, menulis, diskusi, dan menjawab pertanyaan. Namun, keterlibatan tersebut belum merata karena masih terdapat siswa yang kurang fokus dan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali hasil kegiatan literasi.

Sebagian besar siswa menyadari manfaat membaca untuk menambah wawasan, memahami materi pelajaran, dan membantu menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami hambatan berupa rasa malas membaca, tidak mood, mengantuk, takut membaca, serta kurang tertarik pada bacaan yang dianggap terlalu panjang. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika diminta menunjukkan kemampuan membaca atau menyampaikan hasil kegiatan literasi. Pemanfaatan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca juga belum optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan literasi yang lebih menarik dan berkelanjutan.

c. Persepsi Guru Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan motivasi membaca siswa secara umum tergolong positif. Berdasarkan hasil penelitian, 1 kepala sekolah dan 6 guru memiliki persepsi positif, sedangkan 2 guru memiliki persepsi cukup positif. Persepsi tersebut tercermin pada aspek penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa. Pada aspek penerimaan, guru memandang Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai program yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca, meningkatkan minat baca, serta melibatkan guru dalam berbagai kegiatan literasi di sekolah. Penerimaan tersebut terlihat dari keterlibatan guru dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi di sekolah

Pada aspek pemahaman, guru memahami bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Guru juga memahami bahwa kegiatan literasi tidak hanya berupa membaca, tetapi juga mencakup kegiatan menulis, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kegiatan literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pada aspek penilaian, guru menilai bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah memberikan manfaat dalam membangun kebiasaan membaca, menambah pengetahuan, dan mendukung proses pembelajaran siswa. Meskipun demikian, guru juga menilai bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterlibatan siswa yang belum merata, pemanfaatan fasilitas literasi yang belum optimal, serta koleksi bacaan yang masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Pelaksanaan tahap pembiasaan menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan budaya membaca melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mengenal kegiatan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016) menjelaskan bahwa tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca melalui penyediaan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Marmoah et al. (2022) juga menyatakan pengembangan budaya literasi di sekolah memerlukan peran aktif berbagai pemangku kepentingan serta dukungan fasilitas dan lingkungan literasi yang memadai. Dengan demikian, pelaksanaan tahap pembiasaan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Tahap pengembangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan melalui kegiatan menulis, berdiskusi, dan menceritakan kembali hasil literasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memberikan respons terhadap informasi yang diperoleh. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016), tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi dan mengembangkan informasi hasil membaca. Temuan ini didukung oleh Sumadyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan penyampaian hasil literasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Meskipun demikian, keterampilan siswa dalam mengomunikasikan hasil literasi masih perlu diperkuat agar tujuan tahap pengembangan dapat tercapai secara optimal.

Tahap pembelajaran telah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, dan Matematika. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya dilakukan sebagai pembiasaan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana memahami materi pembelajaran dan membangun pengetahuan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Slamet dan Winarni (2019) yang menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa perlu memperhatikan keterampilan berbahasa secara terpadu untuk mendukung proses belajar siswa. Integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran membantu siswa memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan serta menghubungkannya dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pelaksanaan tahap pembelajaran menunjukkan bahwa GLS tidak hanya berfungsi sebagai program literasi sekolah, tetapi juga mendukung proses pembelajaran siswa secara lebih bermakna.

Meskipun berbagai program literasi telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca oleh siswa masih belum optimal. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan kembali hasil kegiatan literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan program literasi belum secara otomatis meningkatkan keterlibatan siswa apabila tidak diikuti dengan pemanfaatan yang konsisten.

Temuan tersebut sejalan dengan Nabila et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi kendala dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan literasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan dan variasi kegiatan literasi agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Motivasi membaca siswa menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah telah menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Zubaidah et al. (2020) menyatakan bahwa rasa ingin tahu ditunjukkan melalui keinginan siswa untuk memperoleh informasi baru dan memahami hal-hal yang belum diketahui. Temuan ini terlihat dari ketertarikan siswa terhadap berbagai jenis bacaan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan demikian, pelaksanaan GLS telah mendukung tumbuhnya motivasi membaca melalui pengembangan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai sumber bacaan.

Motivasi membaca siswa tercermin dari munculnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Sebagian besar siswa menyatakan senang membaca karena memperoleh pengalaman baru, menikmati cerita, serta menambah pengetahuan dari berbagai jenis bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan membaca menjadi salah satu bentuk motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan Pratiwi et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi membaca siswa. Dengan demikian, pelaksanaan GLS telah memberikan pengalaman membaca yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap berbagai sumber bacaan.

Kegiatan literasi telah menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Rasa ingin tahu tersebut mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan, bertanya kepada guru maupun teman, serta melanjutkan kegiatan membaca untuk memperoleh pengetahuan baru. Zubaidah et al. (2020) menyatakan bahwa rasa ingin tahu ditunjukkan melalui keinginan siswa memperoleh informasi baru dan memahami hal-hal yang belum diketahui. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS mendukung berkembangnya rasa ingin tahu siswa melalui berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah berpartisipasi aktif melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan yang dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemahaman bacaan. Ma'rifah dan Handayani (2023) menyatakan bahwa keterlibatan membaca ditunjukkan melalui keaktifan siswa dalam membaca, mencari informasi, dan berinteraksi dengan isi bacaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang bervariasi melalui GLS dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Motivasi membaca siswa juga tercermin dari kesadaran terhadap manfaat membaca bagi kegiatan belajar. Temuan tersebut didukung oleh Pratiwi et al., (2022) yang menyatakan bahwa membaca membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang berbagai topik serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang dipelajari. Utami et al. (2024) juga menyatakan bahwa motivasi membaca berkembang ketika siswa merasakan manfaat langsung dari aktivitas membaca. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa kurangnya fokus, rasa malas membaca, dan kecenderungan menghindari bacaan yang dianggap sulit atau terlalu panjang. Surya et al. (2020) menunjukkan bahwa penyediaan media bacaan yang menarik dapat meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan literasi yang menarik, bervariasi, dan sesuai karakteristik siswa perlu terus dikembangkan untuk memperkuat motivasi membaca.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kecemasan ketika membaca atau menyampaikan hasil bacaan di depan kelas. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa menggunakan berbagai strategi, seperti bertanya kepada guru atau teman, mencari tempat yang lebih tenang untuk membaca, serta mengulang bacaan hingga memahami isi teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap bacaan, tetapi juga oleh kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan membaca. Sejalan dengan Ismail et al. (2023), kecemasan dalam kegiatan membaca dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi siswa, bahkan menyebabkan mereka enggan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan guru diperlukan agar siswa merasa lebih percaya diri serta mampu mengembangkan strategi membaca yang efektif.

Persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa secara umum tergolong positif. Hal ini terlihat dari aspek penerimaan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap Program GLS. Penerimaan guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan literasi serta dukungan terhadap berbagai program yang dilaksanakan sekolah. Menurut Walgito (2015), penerimaan merupakan tahap awal persepsi yang ditandai dengan adanya perhatian individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Perhatian guru terhadap GLS tercermin melalui partisipasi dalam kegiatan literasi dan upaya mendukung pelaksanaan program di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Adawiyah & Gunansyah (2018) yang menemukan bahwa keterlibatan guru berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan literasi sekolah. Ariani et al. (2020) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan GLS didukung oleh keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan minat serta aktivitas siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

Pada aspek pemahaman, guru memahami bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berupa kegiatan membaca, tetapi juga mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas. Hasni et al. (2022) menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap tujuan dan tahapan GLS memengaruhi kualitas implementasi program

literasi di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami keterkaitan antara kegiatan literasi dan proses pembelajaran sehingga pelaksanaan GLS tidak hanya dilakukan pada kegiatan pembiasaan. Novia et al. (2025) juga menemukan bahwa pemahaman yang baik terhadap program literasi mendorong guru melaksanakan kegiatan literasi secara lebih konsisten. Dengan demikian, pemahaman guru menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pelaksanaan GLS di sekolah.

Pada aspek penilaian, guru menilai bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah memberikan manfaat dalam membiasakan kegiatan membaca, meningkatkan pengetahuan, dan mendukung proses pembelajaran siswa. Menurut Walgito (2015), penilaian merupakan tahap persepsi yang menghasilkan evaluasi individu terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan Khairani et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan literasi yang mendukung minat baca siswa. Wardani & Astuti (2022) juga menemukan bahwa evaluasi pelaksanaan GLS dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program serta menjadi dasar perbaikan pelaksanaan literasi di sekolah. Meskipun demikian, guru juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterlibatan siswa yang belum merata, pemanfaatan fasilitas literasi yang belum optimal, dan perlunya penambahan koleksi bacaan. Oleh karena itu, penilaian guru menjadi masukan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Nayu Barat 1 telah dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sesuai dengan tahapan pelaksanaan GLS. Motivasi membaca siswa kelas IVB ditunjukkan melalui ketertarikan membaca, rasa ingin tahu, keterlibatan membaca, manfaat membaca, serta masih ditemukannya hambatan dalam kegiatan membaca. Persepsi guru terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa secara umum tergolong positif, dengan 1 kepala sekolah dan 6 guru memiliki persepsi positif, sedangkan 2 guru memiliki persepsi cukup positif. Persepsi tersebut tercermin pada aspek penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru yang positif mendukung pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan motivasi membaca siswa. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan fasilitas literasi, penguatan keterlibatan siswa, serta peningkatan dukungan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. L., & Gunansyah, G. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *06*(2015), 608–617. https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23674/21644.

Amir, J., & Dalle, A. (2025). Pengaruh Motivasi Membaca terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 1523–1530.

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(9), 1841–1854. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388

Ariani, S. E. M., Sukarno, & Chumdari. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *8*(4), 59–64. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.43674

Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1429–1437. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Hasbullah, & Sajiman, S. U. (2021). Persepsi Siswa Atas Pembelajaran Matematika Di Era New Normal. *Proceding Seminar Nasional*, *3*(58), 238–244. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1671

Hasni, L., Witono, H., & Niswatul, B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, *4*(3), 60–66. https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893

Husna, R. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(3), 201–208. https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523

Ismail, S. M., Wang, C., & Jamalyar, R. (2023). The impact of task - based instruction on learners ' reading comprehension , L2 grit , anxiety , and motivation for L2 reading. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. https://doi.org/10.1186/s40862-023-00216-2

Khairani, A., Bangun, M. S., Rosiah, D., Dinova, M. M., & Pandiangan, J. (2025). Peran Guru Bidang Studi dalam Mendukung Pengelolaan Layanan Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Ilmiah Reseacrh Student*, *2*(2), 87–92. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5011.

Lestari, A. M., & Isnasywa, Z. (2026). Peran Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa SD Panongan II Tangerang. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *2*(1), 60–72. https://doi.org/doi.org/10.63822/5f0gd577

Maharani, C., Poerwanti, J. I. S., & Budiharto, T. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah pada literasi baca dan literasi numerasi peserta didik

kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *11*(449), 24–29. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77109

Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(3), 2630–2638. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300

Marmoah, S., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, *8*(January), e09315. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315

Nabila, K., Enjelita, P., Wulan, R., & Putri, T. (2024). Problematika Penerapan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 067980 Medan Denai. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 59–65. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3014

Novia, G., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Triwahyuni, I., & Syahirah Izza, N. (2025). Persepsi Guru terhadap Program Pelatihan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97014

Pratiwi, A. D., Nugroho, A. A., Setyawati, R. D., & Raharjo, S. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *Janacitta*, *6*(1), 38–47. https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263

Pratiwi, C. I. D., Sukarno, & Yulisetiani, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mmembentuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *10*, 27–32. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/69553

Rosyidah, K. N., Husniati, Widodo, A., & Khair, N. B. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran literasi numerasi pada masa pandemi covid-19 di sdn darek lombok tengah. *Journal of Elementary Education*, *05*(01), 53–58.

Saingo, A. Y., Djawa, M., & Daud, L. S. (2024). Penggunaan Media Fotografi Untuk Meningkatkan Motivasi Membaca Peserta Didik Kelas V SD Negeri Nunhila Kota Kupang. *Journal Penelitian Tindakan Kelas*, *2*(1). https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/ptk/article/view/287

Sudarto, S., Kadir, A., & Putri, A. F. A. (2023). Persepsi Guru SD Negeri 3 TA Tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(7), 75. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Sumadyo, B., Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2023). Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati, Jakarta Timur. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(6), 636. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20505

Surya, A., Poerwanti, J. I. S., & Sriyanto, M. I. (2020). *The Effectiveness of the Use of Digital-Based Educational Comic Media in Improving Reading Interest in Elementary School Students*. *Atlantis Press*, *397*(Icliqe 2019), 411–415. 10.2991/assehr.k.200129.052

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, *2*(4), 2071–2082. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras

Walgito, B. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*.

Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9450–9456. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096

Zubaidah, S., Mahanal, S., Lestari, S. R., & Satar, S. (2020). Motivasi Membaca Biologi Universitas Negeri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek (SNBPS)*, *1996*, 357–362. https://doi.org/https://proceedings.ums.ac.id/snpbs/article/view/798.